



Lemahnya Kesadaran Budaya Konselor

Galang Surya Gumilang
Universitas Nusantara PGRI Kediri
galang_konselor@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

This article describes (1) the problems of guidance and counseling: weak cultural awareness of counselors, (2) alternative solutions. A counselor as a helping profession must have excellent cultural awareness in order to become a cultural counselor. Counselors also as skilled cultural agents are aware of how their own cultural background and experiences, attitudes, and values and biases influence psychological processes. Cultural counselors also have the capacity where the counselor has cultural awareness and diversity and knowledge about self and others, and how this awareness and knowledge is applied effectively in practice with clients. Cultural awareness also shapes the character of counselors' responsibilities in helping to optimize student development comprehensively.

Keywords: problematic of guidance and counseling, cultural awareness, counselor

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan (1) problematik bimbingan dan konseling: lemahnya kesadaran budaya konselor, (2) solusi alternatif. Konselor sebagai seorang *helping profession* harus mempunyai kesadaran budaya yang prima agar menjadi konselor yang berbudaya. Konselor juga sebagai agen budaya yang terampil menyadari bagaimana latar belakang budaya mereka sendiri dan pengalaman, sikap, dan nilai-nilai dan bias mempengaruhi proses psikologis. Konselor yang berbudaya juga memiliki kapasitas dimana konselor memiliki kesadaran budaya dan keragaman dan pengetahuan tentang diri dan orang lain, dan bagaimana kesadaran dan pengetahuan diterapkan secara efektif dalam praktek dengan konseli. Kesadaran budaya juga membentuk karakter tanggung-jawab konselor dalam membantu mengoptimalkan perkembangan siswa secara komprehensif.

Kata Kunci: problematik bimbingan dan konseling, kesadaran budaya, konselor

PENDAHULUAN

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan-nya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir (Cavazos-Reh & DeLucia-Waack, 2009)

Dalam membantu mengoptimalkan perkembangan siswa konselor perlu menyadari bahwa setiap individu itu unik dan setiap individu memiliki budaya yang beragam. Dengan keragaman budaya yang dimiliki oleh

- 1 Bimbingan dan Konseling Multikultural
- 2 Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
- 3 Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
- 4 Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Permainan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 5 Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
- 6 Asesmen, Manajemen, Layanan BK
- 7 Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
- 8 Character-Building Berbasis Kearifan Lokal
- 9 Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal



individu, maka konselor perlu menyadari budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Dalam Praktik pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di lapangan, konselor belum memiliki kesadaran budaya yang berkenaan dengan memahami konseli secara mendalam. Oleh karena itu, artikel ini berusaha mengidentifikasi permasalahan dan memberikan solusi yang nyata dalam penanganan permasalahan dalam Bimbingan dan Konseling.

PEMBAHASAN

1. Problematik Bimbingan Dan Konseling: Lemahnya Kesadaran Budaya Konselor

Dalam PP Nomor 27 Tahun 2008 dijelaskan bahwa **Konselor** adalah Sarjana Pendidikan (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling dan telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), sedangkan individu yang menerima pelayanan bimbingan dan konseling disebut **Konseli**. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Dalam praktiknya penulis menemui permasalahan dalam bimbingan dan konseling yang dialami atau dilakukan oleh konselor. Dari beberapa permasalahan yang diidentifikasi, penulis menjadi pembanding dan mengangkat fokus pada satu permasalahan yakni "*lemahnya kesadaran budaya konselor*".

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Permasalahan "*lemahnya kesadaran budaya konselor*" dilihat dari PP Nomor 27 Tahun 2008 belum terpenuhi. Dalam PP tersebut salah satu kompetensi profesional berbunyi "Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan". Dari permasalahan yang diangkat penulis sangat penting untuk diulas karena seorang konselor perlu menguasai kompetensi akademik dan profesional.

Dari sudut pandang standar dan kriteria evaluasi konselor profesional yakni Standar 6 **Konselor sekolah professional memegang**

- 1 Bimbingan dan Konseling Multikultural
- 2 Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
- 3 Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
- 4 Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Permainan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 5 Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
- 6 Asesmen, Manajemen, Layanan BK
- 7 Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
- 8 Character-Building Berbasis Kearifan Lokal
- 9 Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal



tanggungjawab profesional, kriteria 15 yang berbunyi "Konselor sekolah profesional mengikuti standard dan pedoman etis dan legal professional, meningkatkan hubungan interpersonal dengan memperhatikan ragam budaya dan kebijakan sekolah". Oleh karena itu permasalahan "*lemahnya kesadaran budaya konselor*" dilihat dari standart dan kriteria evaluasi konselor profesional masih belum terpenuhi. Hasil penelitian yang mendukung, yakni:

1. Arthur & Januszkowski (2001) menunjukkan bahwa konselor yang menyadari keanekaragaman budaya akan mempermudah dalam keberhasilan konseling yang dilaksanakannya dibanding konselor yang kurang menyadari budaya.
2. Hays, Prosek, & McLeod (2010) mengatakan Pertama, konselor dianjurkan untuk menjadi sadar akan identitas budaya mereka sendiri serta dinamika lintas-budaya. Kedua, konselor menyesuaikan karakteristik budaya konseli dan memberi perhatian khusus terhadap karakteristik budaya konseli.
3. Packer-Williams, Jay, & Evans (2010) menunjukkan sejumlah besar konselor tidak setiap hari mengintegrasikan praktek keragaman multikultural karena kurangnya informasi yang mendukung.
4. Zalaquett (2011) Pekerjaan yang paling penting bagi setiap konselor dan profesional kesehatan mental adalah untuk menjadi lebih responsif secara budaya dan menghormatinya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konselor yang sadar akan budaya akan meningkatkan keberhasilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Solusi Alternatif

Konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang efektif perlu menyadari keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh konseli. Dengan menyadari keanekaragaman budaya konseli, maka konselor tidak akan terjebak pada transfer pengetahuan atau berbasis *advice*. Konselor akan mampu memberikan layanan secara maksimal dengan menyadari keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh individu.

Kesadaran konselor terhadap nilai: (1) Konselor budaya sadar dan peka terhadap warisan budaya mereka sendiri dan menghargai serta menghormati perbedaan; (2) Konselor budaya terampil menyadari bagaimana latar belakang budaya mereka sendiri dan pengalaman, sikap, dan nilai-nilai dan bias mempengaruhi proses psikologis; (3) Konselor budaya terampil mampu mengenali batas-batas kompetensi dan keahlian mereka; (4) Konselor budaya terampil merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan klien dalam hal ras, etnis, budaya, dan keyakinan (Sue, Arredondo, McDavis, 1992) Praktik di lapangan, konselor sekolah masih lemah dalam menyadari budaya yang ada disekitarnya dan budaya siswa. Untuk meningkatkan kesadaran

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Permainan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Manajemen, Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal



budaya konselor sekolah, maka konselor dapat mengembangkan kemampuannya untuk menyadari siswa lebih mendalam dapat melalui *in-service training* atau pendidikan dan latihan. Mengikuti Pelatihan yang bertema "*kesadaran budaya konselor*" yang diadakan oleh LPTK maupun organisasi yang menaungi konselor (ABKIN). Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan konselor akan mempelajari kembali apa yang pernah didapatkan selama pre service training (selama masa perkuliahan). Diharapkan dengan mengikuti pelatihan tersebut konselor dapat segera mengaplikasikannya dan meningkatkan kesadaran budaya konselor antara lain sebagai berikut:

1. Mengikuti Pelatihan di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang ada di Parung Bogor. Dengan mengikuti pelatihan di bogor konselor akan mendapatkan pengetahuan baru akan keanekaragaman budaya yang dimiliki konseli. Kegiatan yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat, karena dalam kegiatan yang dilaksanakan melalui tahapan pendalaman materi dan adanya praktik bersama dengan konselor sejawat.
2. Mahasiswa yang sedang magang di sekolah perlu memberikan contoh pada konselor senior bahwa konseli itu unik dan memiliki budaya yang beraneka ragam serta perlu sadar budaya akan budaya yang di sekitar lingkungan konselor bekerja. Misalnya pada saat melaksanakan layanan bimbingan klasikal di kelas, setelah melakukan layanan di kelas mahasiswa dapat melakukan evaluasi atas layanan yang diberikan. Dalam evaluasi, antara konselor sekolah dan mahasiswa melakukan *sharing* ilmu yang dimiliki oleh konselor dan mahasiswa. Dengan *sharing* tersebut merupakan kesempatan mahasiswa magang untuk membantu konselor sekolah lebih sadar dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki konseli dan tempat konselor bekerja.
3. Dengan mengikuti MGBK secara rutin, dalam mengikuti MGBK perlu ada agenda yang real berdasarkan permasalahan yang ada dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Konselor sejawat dari masing-masing sekolah bisa saling menyampaikan berkenaan dengan budaya yang ada di masing-masing sekolahnya dan bagaimana karakteristik siswa dari sekolah masing-masing yang memiliki budaya yang beragam. Dengan saling menyampaikan keanekaragaman budaya yang ada antar sekolah, akan membantu konselor untuk lebih *open minded* bahwa siswa memiliki budaya yang berbeda dengan konselor, ditambah lagi budaya yang beragam di lingkungan sekitar konselor bekerja.
4. Konselor junior yang baru mengampu layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu sering menimba ilmu dengan konselor senior di sekolah. Konselor junior perlu meningkatkan hubungan yang

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Permainan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Manajemen, Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character-Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal



- positif antara konselor junior dan konselor senior dengan tidak saling menggurui. Dengan terjalinnya hubungan yang positif antara konselor junior dan konselor senior, konselor junior yang masih fresh dapat memberikan pengetahuan baru yang dimiliki dan membantu konselor senior untuk lebih sadar akan budaya beraneka ragam.
5. Dosen-dosen yang mengikuti MGBK perlu memberikan informasi berkenaan dengan keanekaragaman budaya untuk membantu konselor membuka pemikiran mereka agar lebih sadar dengan budaya. Dalam memberikan informasi dosen dapat memberikan praktik-praktik langsung yang dapat bersinggungan dengan keanekaragaman budaya. Dengan begitu secara tidak langsung diharapkan konselor mendapatkan pemikiran baru terhadap keanekaragaman budaya yang ada.
 6. LPTK sebagai pencetak konselor, perlu memberikan pemahaman pada calon konselor bahwa konselor harus menyadari keanekaragaman budaya yang ada baik dari individu maupun dari lingkungan tempat bekerja konselor. Selain pemahaman perlu dengan praktik atau terjun langsung di lapangan dan membuat studi kasus berkenaan dengan keanekaragaman budaya yang ada, agar kelak ketika calon konselor terjun di lapangan sudah tidak kaku dan memiliki bekal yang telah dipelajari di perkuliahan.
 7. Penyelenggaraan layanan konseling di sekolah dapat berjalan baik dan optimal jika mendapat dukungan dari seluruh stakeholder terkait. Stakeholder terkait juga akan dapat merasakan dampak atas pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor jika terjalin hubungan timbal balik yang positif antara konselor dengan stakeholder. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari program sekolah untuk memfasilitasi perkembangan optimal siswa, oleh karena itu peran stakeholder sekolah sangat penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kepala sekolah perlu memberikan pemahaman kepada konselor sekolah apabila ada konselor sekolah yang lemah dalam kesadaran budaya yang beranekaragam. Dengan mendapatkan pengarahannya dari kepala sekolah diharapkan konselor lebih sadar akan budaya.

Konselor juga perlu melakukan refleksi diri dalam setiap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Refleksi diri merupakan kunci bagi konselor untuk mengetahui sejauh mana tindak pelayanan konseling yang sudah dilakukannya. Dengan refleksi diri, konselor akan mengetahui sejauh mana keterbatasan yang dimilikinya dan sejauh mana kekuatan yang dimilikinya dalam memberikan layanan. Dengan demikian konselor bisa menentukan apa yang dilakukannya untuk meningkatkan kualitas layanan yang dilakukannya sehingga layanan yang diberikannya sesuai dengan budaya yang ada, serta kualitasnya pelaksanaan layanan yang diberikan dapat semakin

- 1 Bimbingan dan Konseling Multikultural
- 2 Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
- 3 Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
- 4 Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Permainan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 5 Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
- 6 Asesmen, Manajemen, Layanan BK
- 7 Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
- 8 Character Building Berbasis Kearifan Lokal
- 9 Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal



meningkat dan tingkat ketuntasan masalah konseli pun semakin meningkat.

Konselor perlu menumbuhkembangkan kebiasaan untuk selalu melakukan self-supervision terhadap layanan yang dilaksanakannya. Pengalaman dalam memberikan layanan kepada siswa selama puluhan tahun dijadikan indikator kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. *Self supervision* membantu konselor untuk mengetahui sejauh mana tindak pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikannya sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan pada konseling berikutnya (Hawkins, P & Shoheit, R, 2007). *Self supervision* ini juga sangat terkait dengan kebiasaan merefleksi diri. Konselor yang sudah terbiasa melakukan refleksi diri juga akan senantiasa melaksanakan *self supervision*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konselor dalam memberikan layanan perlu sadar akan budaya yang dimiliki oleh setiap individu, konselor tidak boleh memiliki pikiran bahwa apa yang disampaikan oleh dirinya paling benar. Konselor perlu sadar akan budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu, individu itu unik dan setiap individu memiliki budaya yang dibawa masing-masing. Pada kenyataannya, konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling masih kurang sadar akan budaya yang dimiliki oleh individu. Konselor perlu menyadari budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu, dengan memahami budaya yang dimiliki oleh individu akan mempermudah konselor untuk memahami secara mendalam individu dan akan memaksimalkan layanan yang diberikan oleh konselor.

Diharapkan artikel ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman konselor dalam melakukan layanan Bimbingan dan Konseling yang profesional dan memandirikan. Dengan adanya artikel ini akan membantu bagi calon konselor maupun konselor sekolah untuk memahami keragaman budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu dan dapat mengubah perspektif budaya yang dibawa konselor itu yang paling benar. Konselor perlu aktif dalam memahami budaya itu sendiri dan *open minded*, konselor budaya terampil aktif dan sadar akan asumsi mereka sendiri tentang sifat manusia, nilai-nilai, bias, dan sebagainya dalam budaya yang ada di budayanya.

DAFTAR RUJUKAN

1. Buku Teks

Hawkins, P & Shoheit, R, 2012. *Supervision In The Helping Professions*. Berkshire: McGraw-Hill Education

2. Elektronik Jurnal (e-Jurnal)

- 1 Bimbingan dan Konseling Multikultural
- 2 Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
- 3 Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
- 4 Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Permainan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 5 Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
- 6 Asesmen, Manajemen, Layanan BK
- 7 Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
- 8 Character Building Berbasis Kearifan Lokal
- 9 Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal



- Arthur, N. & Januszkowski, T. 2001. The multicultural counselling competencies of Canadian Counsellors. *Canadian Journal of Counselling*. 35(1), 36-48. <https://psycnet.apa.org/record/2001-16471-004>
- Cavazos-Rehg, P.A. & DeLucia-Waack. J.L. 2009. Education, ethnic identity, and acculturation as predictors of self esteem in latino adolescents. *Journal of Counseling & Development*. 87(1), 47-54. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/j.1556-6678.2009.tb00548.x>
- Hays, D. G., Prosek, E. A., & McLeod, A. L. 2010. A mixed methodological analysis of the role of culture in the clinical decision-making process. *Journal of Counseling & Development*, 88(1), 114–121. <https://awsptest.apa.org/record/2009-24907-018>
- Packer-Williams, C., Jay, M., & Evans, K. 2010. Understanding the contextual factors that influence school counselors to incorporate multicultural diversity into their practice. *Journal of School Counseling*, 8(14), 78-83. <https://eric.ed.gov/?id=EJ885045>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjih/siperpu/dokumen/salinan/Nomor%2027%20Tahun%202008.pdf>
- Sue, D.W., Arredondo, P., McDavis R.J. 1992. Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession. *Journal of Counseling & Development*. 70(4), 477-486. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/j.1556-6676.1992.tb01642.x>
- Zalaquett, C. P. 2011. Continuing and Expanding the Multicultural Social Justice Leadership Conversation: An Introduction to the Special Issue of the Journal for Social Action in Counseling and Psychology on the 2010 Multicultural Social Justice Leadership Development Academy. *Journal for Social Action in Counseling & Psychology*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.33043/JSACP.3.1.1-4>